

■ Mansour Faqih, Aktivist LSM Direktur INSIST Yogyakarta

Gerakan Masyarakat untuk Keadilan Gender

Sementara ini ada yang mengatakan bahwa kebangkrutan negara-negara dunia ketiga baik secara nasional maupun global, diakibatkan oleh cara memimpin negara yang lebih banyak memakai cara-cara maskulin, tidak menyertakan cara-cara feminin. Menurut Anda bagaimana?

Begini, mengapa ada orang yang memperhatikan isu perempuan, sebenarnya lebih didorong oleh isu keadilan. Kalau kita concern terhadap isu keadilan maka kita mulai pembicaraan apa sih sebenarnya penyebab ketidakadilan atau sumber-sumbernya. Sejak lama ilmu sosial sudah mencarinya. Sebab ini bukan hal yang baru, artinya sudah dimulai sejak dulu. Isu ini sebenarnya telah melahirkan banyak teori. Teori kelas sendiri, sebenarnya adalah teori tentang bagaimana memahami bentuk ketidakadilan. Itu kira-kira teori lama tentang ketidakadilan sosial. Karena apa, yang dibahas dalam teori kelas sebenarnya sederhana, yaitu bagaimana ketidakadilan itu beroperasi dan terjadi di masyarakat. Karena teori kelas, kemudian mencoba memahami bagaimana sebenarnya struktur sosial itu mengakibatkan terjadinya ketidakadilan. Orang selalu menyangka teori kelas itu teori tentang ekonomi padahal sebenarnya merupakan teori tentang ketidakadilan kelas, teori

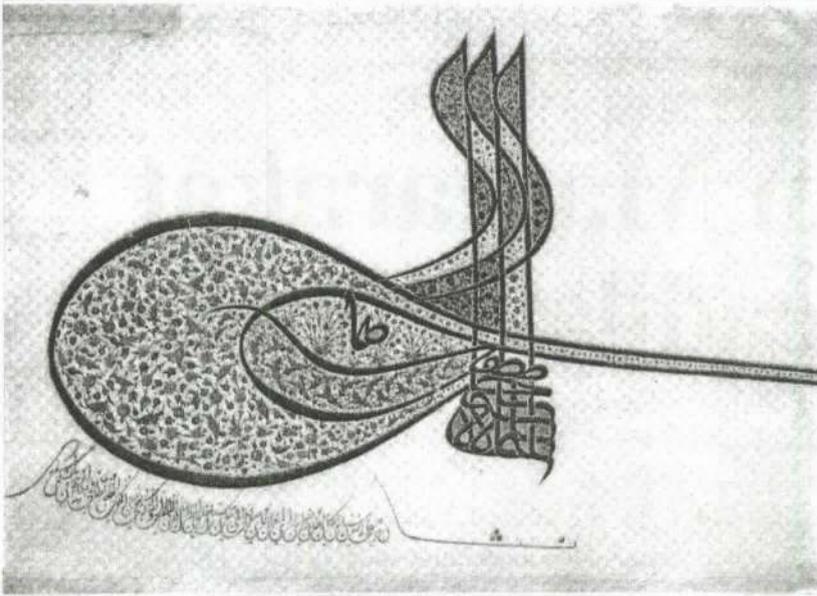


tentang bagaimana suatu ketidakadilan itu terjadi. Tetapi teori kelas cocok dan bisa untuk memahami tentang satu aspek mengenai ketidakadilan sosial ekonomi. Banyak hal yang sulit dipahami jika kita hanya menggunakan analisa kelas untuk memahami ketidakadilan. Misalnya, bagaimana kita bisa memahami ketidakadilan yang disebabkan oleh keyakinan-keyakinan masyarakat tentang gender, sehingga kita membutuhkan teori lain. Teori kelas tidak

bisa untuk memahami itu, dia hanya bisa untuk memahami formasi sosial termasuk sistem kapitalisme.

Selain itu ada teori hegemony yaitu teori bagaimana sebenarnya masyarakat yang tertindas bisa dijinakkan melalui penjinakan ideologi dan kebudayaan. Teori ini mudah atau bisa untuk memahami bagaimana ketidakadilan kebudayaan dan ideologi itu terjadi, tetapi teori kelas dan teori hegemony misalnya tidak bisa dipakai untuk menjelaskan bagaimana ketidakadilan dalam hubungan laki-laki dan perempuan. Untuk memahami hal ini dibutuhkan teori lain yaitu teori gender. Kalau begitu teori gender dan teori kelas adalah teori-teori yang bisa dipergunakan untuk memahami ketidakadilan sosial.

Lalu, apakah berarti setiap orang yang



kelas tidak bisa memahaminya?

Tapi kan ada juga keyakinan bahwa sebetulnya itu tidak menjadi hakekat dari pembicaraan kita tentang perempuan, karena itu by accident. Dari bacaan kita terhadap konstruksi sosial yang tidak adil melalui teori kelas, adakah secara hakekat motif bacaan yang memang mengarah kepada kesimpulan-kesimpulan bahwa relasi laki-laki dan perempuan harus dikonstruksi. Di sana ada persoalan yang lebih dari hanya tinjauan kelas, tinjauan budaya yang oleh kalangan kita dipakai sebagai ajaran-ajaran yang tidak bisa diubah,

Sumber: Ahlan Wasahlan

memahami teori kelas atau gender konsern terhadap isu perempuan?

Itu akibat saja sebenarnya, bukan merupakan tujuan utamanya. Ini mirip dengan misalnya kita mengatakan kalau orang bicara tentang teori kelas berarti ia tertarik pada isu buruh. Karena dalam sistem formasi sosial kapitalisme, buruh adalah salah satu elemen yang dirugikan oleh struktur tersebut. Jadi sebenarnya orang itu bukan tertarik kepada isu buruh tapi tertarik pada isu ketidakadilan. Dan jika dia menggunakan analisis kelas maka dia akan juga memahami isu buruh, itu otomatis saja. Demikian juga dengan isu perempuan. Sebenarnya kalau Anda tertarik pada isu gejala sosial dan Anda menggunakan analisis gender maka otomatis mau tidak mau Anda akan memahami isu perempuan. Oleh karena itu di sini analisis gender memang bukan soal tertarik atau bukan pada isu perempuan. Tetapi kita tertarik pada isu keadilan dan kita ingin memahami semua bentuk ketidakadilan. Salah satunya adalah yang disebut ketidakadilan gender yang bisa dipahami hanya melalui analisis gender.

Apakah nanti akan ada satu lagi bentuk ketidakadilan yang mana analisis gender atau

yakni agama.

Inipun kalau konsern terhadap ketidakadilan sosial memang berasal dari agama. Jadi mula-mula dari orang beragama, bagaimana mereka mengkonstruksikan ajaran atau bagaimana mereka bertauhid, sangat tergantung pada teologi yang mereka anut juga kondisi sosial mereka yang bisa mempengaruhi bagaimana mereka berkeyakinan. Memang agama buat saya adalah agama keadilan. Teologi saya adalah teologi keadilan. Tugas agama, bagaimana saya memahami semua keyakinan keagamaan nabi, sampai kepada tugas nabi pada dasarnya adalah satu proses mekanisme menuju ke dunia yang adil. Karena itulah kira-kira tugas keagamaan dan tujuan agama adalah menciptakan dunia yang adil. Atas dasar itu masalah keadilan menjadi sentral dalam berteologi. Kalau begitu, masalah ketidakadilan menjadi konsern keberagaman. Ada atau tidak gerakan masyarakat keadilan, itu yang utama. Kemudian bagaimana kita memahaminya, karena ketidakadilan itu hakekatnya satu tapi bentuknya akan berkembang dan berubah sesuai dengan perubahan zaman. Pada masa kecil saya dulu bentuk ketidakadilan itu agak vulgar. Saya ambil barang orang itu namanya mencuri. Makanya itu dilarang agama

dan tidak boleh. Itu bentuk yang primitif sekali yaitu orang datang mencuri dan membunuh. Lantas ada lagi bentuk ketidakadilan yang sedikit lebih halus dari mencuri. Misalnya, saya pinjami orang uang 1000 rupiah tapi dia harus kembalikan 1500 rupiah. Kenapa semua agama melarang, karena itu sebenarnya bentuk ketidakadilan yang telanjang. Dulu itu diharamkan sekarang nggak tahu. Berapa ratus tahun kemudian lahir ketidakadilan karena hubungan kerja. Itulah kelas sebenarnya. Jadi dalam hubungan antar kelas dalam konteks ini ternyata terjadi eksploitasi, ternyata ada nilai lebih yang seharusnya dipunyai buruh tapi diambil oleh majikan. Jadi ada proses pencurian tapi bukan langsung atau melalui riba tapi melalui hubungan kerja atau kelas. Untuk memahami seperti itu dalam model struktur masyarakat kapitalis Anda bisa juga pakai ayat pencurian tadi, juga bisa menggunakan ayat riba. Anda perlu teori kelas tapi celaknya itu tidak terjadi di zaman nabi, sehingga ayat tentang ketidakadilan hubungan antar kelas nggak turun. Ayat itu turun untuk merespon terhadap situasi dan keadaan pada waktu itu.

Hampir 200 tahun kemudian terjadi ketidakadilan yang lain melalui hubungan dagang. Jadi rupanya, orang yang kerjasama modal dan macam-macam itu ternyata melahirkan ketergantungan. Maka lahirlah teori dependensi, yang menjelaskan bagaimana suatu negara melalui hubungan kerja di kemudian hari menjadi kaya -misalnya Amerika- dan negara-negara Amerika Latin menjadi miskin. Maka ilmu political economy akan mengatakan "wah ini ada hubungan ketergantungan", lahirlah teori dependensi. Apa bedanya dependensi dengan mencuri yang primitif tadi. Yang terjadi adalah ada orang yang dicuri atau dirugikan tapi nggak ada ayat tentang dependensi. Ketidakadilan itu berkembang sesuai zaman dan modelnya hanya dipahami oleh ilmu-ilmu sosial yang sesuai dengan zaman itu juga. Jadi "teori ayat" tentang pencurian itu nggak bisa lagi dipakai untuk memahami pencurian yang sekarang ada.

Kini ada double WTO yang melalui globalisasi ekonomi itu terjadi pencurian oleh satu pihak atas pihak lain. Apa teori yang Anda gunakan untuk memahaminya? Kelas nggak bisa lagi memahami globalisasi dan dependensi. Ada yang nggak bisa dipahami oleh semua teori yaitu pencurian yang terjadi pada level bukan antar negara, tetapi terjadi di struktur dan sistem masyarakat yang disebabkan oleh keyakinan gender seseorang.

Secara teoritis, kapan pertama kali muncul kesadaran adanya ketidakadilan gender?

Sebenarnya kalau dalam sosiologi sejarah, orang mulai menekuninya ketika ada persoalan antara laki-laki dan perempuan, yang waktu itu orang tidak begitu tahu apa sebabnya. Sebenarnya sudah lama dan hampir 100 tahun orang mulai mencurigai ada persoalan di dalam relasi lelaki perempuan. Itulah yang disebut dengan gerakan feminis. Gerakan yang di dalamnya ada kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya menderita, atau ditindas atau diskriminasi maka harus ada usaha untuk menghentikan itu semua. Namun tiba-tiba ada pertanyaan kenapa perempuan itu tertindas, kemudian lahirlah teori-teori. Teori pertama mengatakan penindasan itu terjadi karena salah perempuan, karena dia bodoh dan sebagainya, yang melahirkan liberal feminis.

Saya kira itu yang dominan sekarang ini. Mayoritas percaya bahwa karena perempuan didiskriminasikan maka gerakan difokuskan pada penguatan perempuan supaya mereka bisa bersaing dengan laki-laki. Tapi yang tertua sebenarnya bukan liberal feminis tapi justru yang radikal feminis. Bagi aliran radikalisme feminis, ada persoalan yang lebih mendasar dari itu. Ideologi laki-lakilah persoalannya, maka patriarki menjadi lawan utama kaum radikal. Jadi sekarang ini orang bisa mengatakan kaum feminis itu tidak pernah tunggal, karena itu aliran.

Kaitannya dengan kebangkrutan dunia global bagaimana?

Mengapa dunia ini bangkrut, tergantung cara melihat persoalan, kalau Anda seorang Marxis akan beda sekali jika Anda oportunist.

Tadi Anda menyebutkan kaum feminisme radikal melihat bahwa persoalan bukan karena kaum laki-lakinya, tetapi karena ideologi yang ada pada waktu itu.

Salah satu ciri radikalisme itu adalah meliputi hal yang bersifat fisik sampai yang non fisik. Sedangkan yang ideologi itu ada dua aliran besar. Pertama, aliran yang menganggap bahwa laki-laki adalah persoalan. Kedua, aliran yang menganggap bahwa persoalan bukan pada laki-laki tetapi pada patriarki. Sebenarnya ada dua prinsip feminin dan maskulin. Yang dimaksud golongan maskulin adalah egalitarianism, kapitalism, kekerasan. Yang feminin seperti kasih sayang, cinta. Lalu mengapa dunia ini ambruk, karena dunia yang maskulin dan feminin ini dijalankan melalui prinsip-prinsip maskulin. Itu penjelasan dari perspektif feminisme radikal yang terlalu menonjolkan ego femininitasnya. Saya sendiri sebenarnya tidak menganut seperti itu. Saya lebih ke pendekatan sistem dan struktur sosial yang digunakan. Jadi, kebangkrutan dunia bukan karena dunia menganut prinsip-prinsip itu. Tetapi saya lebih melihat sistem yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan sosial yang luar biasa. Sedangkan sistem yang tidak adil itu pada akhirnya mereproduksi dirinya sendiri melalui ideologi, dsb. Sehingga sebenarnya rezim yang tidak adil bisa juga mempertahankan ketidakadilannya sepanjang mereka mau dan sepanjang tidak ada usaha orang-orang yang menginginkan rezim itu bubar. Karenanya runtuhnya Orde yang lalu, bukan karena menangnya prinsip-prinsip maskulin atau tidak tapi kalau saya melihat kesadaran kritis meluas dan kesadaran kritis itu lahir dari pendidikan kesadaran kritis yang ada di mana-mana. Anda bisa menemukannya di pelatihan fikih siasah dll. Sebenarnya yang ditanamkan adalah kesadaran kritis.

Kira-kira menurut Anda munculnya semacam

asumsi dari teori radikal itu apa yang melatarbelakanginya, apakah itu merupakan persaingan antar ideologi yang selama ini terjadi.

Anda bisa beranggapan seperti itu, orang lain juga, itu kan ideologi. Pengaruh ideologi dalam analisis kan luar biasa. Islam juga sama dalam melihat persoalan ini bahwa di dalamnya ada watak ibu dan bapak tetapi Tuhan sebenarnya memihak pada watak laki-laki. Saya tidak ingin mengatakan itu salah atau tidak relevan tapi yang relevan adalah sebenarnya analisis itu bisakah membawa ke arah perubahan. Menurut saya kritis itu adalah awal dari perubahan, karena itu perlu membangkitkan kesadaran kritis masyarakat melalui proses pendidikan. Kalau begitu tugas utama pendidikan adalah membangun kesadaran kritis. Kalau diartikan dalam bahasa yang lebih lugas pendidikan itu membangkitkan kesadaran tentang keadilan dan ketidakadilan dan itu akan mendorong masyarakat untuk memperjuangkan tegaknya keadilan dan menyetop ketidakadilan. Kalau pendidikan diselenggarakan di rumah tangga, pendidikan akan membongkar seluruh ketidakadilan rumah tangga, kalau diselenggarakan di pesantren, akan membongkar ketidakadilan yang terjadi di pesantren itu.

Dalam konteks Indonesia bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender itu?

Menurut analisis ketidakadilan, manifestasi ketidakadilan gender itu luas. Sekarang apa sih manifestasinya? Yaitu kekerasan yang orang lain bisa menyebutnya sebagai budaya militerisme. Tapi menurut saya itu adalah salah satu bentuk manifestasi dari ketidakadilan gender. Ada subordination, pemiskinan. Kemiskinan sendiri sebenarnya salah satu bentuk dari ketidakadilan gender dan itu ada di rumah tangga, masyarakat juga di negara. Kalau di rumah tangga korbannya paling empat sampai lima orang, kalau itu di agama, yang jadi korban satu umat. Saya lebih ngeri kalau itu adanya di kebijakan negara. Jadi



Sumber: Dok. Lalipudam

sekarang ini masih banyak ketidakadilan yang terjadi yang ada di negara dan kebetulan korbannya perempuan.

Sejauh mana bentuk-bentuk ketidakadilan gender itu dikonfrontasi oleh kaum yang menentang ketidakadilan terhadap perempuan?

Saya kira gerakan perempuan tugas utamanya adalah menghentikan berbagai bentuk ketidakadilan gender. Bentuk usaha untuk menyetop ketidakadilan yang ada di mana-mana, pertama, di setiap ruang yang memungkinkan hal itu bisa dihentikan. Di negara di mana kemajuan pendidikan sudah terjadi, itu sebenarnya sudah bisa dilihat perlawanannya terhadap persoalan ketidakadilan gender. Kalau anda lihat, misalnya, pada kebijakan negara 10 tahun yang lalu, dan kemudian dilihat dengan cara pandang 10 tahun kemudian, maka nampak di sana bahwa ketidakadilan gender memang menginfiltrasi lewat negara. Kalau kita amati, kebijakan masa lalu memang sangat mendiskriminasi kedudukan perempuan. Namun hal ini tidak mungkin dilakukan terus-menerus. Sebab dunia sudah bisa dipandang dari manapun, apalagi PBB sendiri, misalnya, tidak mungkin meloloskan kebijakan negara yang mendiskriminasi kedudukan perempuan. Konferensi semacam itu luar biasa pengaruhnya sehingga tidak mungkin ada negara di dunia ini

yang bisa mengelak. Kalau dia bisa mengelak dari tuntutan hukum internasional tapi dia tidak bisa mengelak dari yang lainnya seperti dari kerjasama ekonomi, kebudayaan, dll. dan negara harus membuat laporan. Negara-negara yang meratifikasi hasil konferensi itu harus membuat laporan. Laporan tersebut tidak hanya tunggal, ada laporan yang dibuat oleh negara dan ada juga yang dibuat oleh lembaga non-pemerintah.

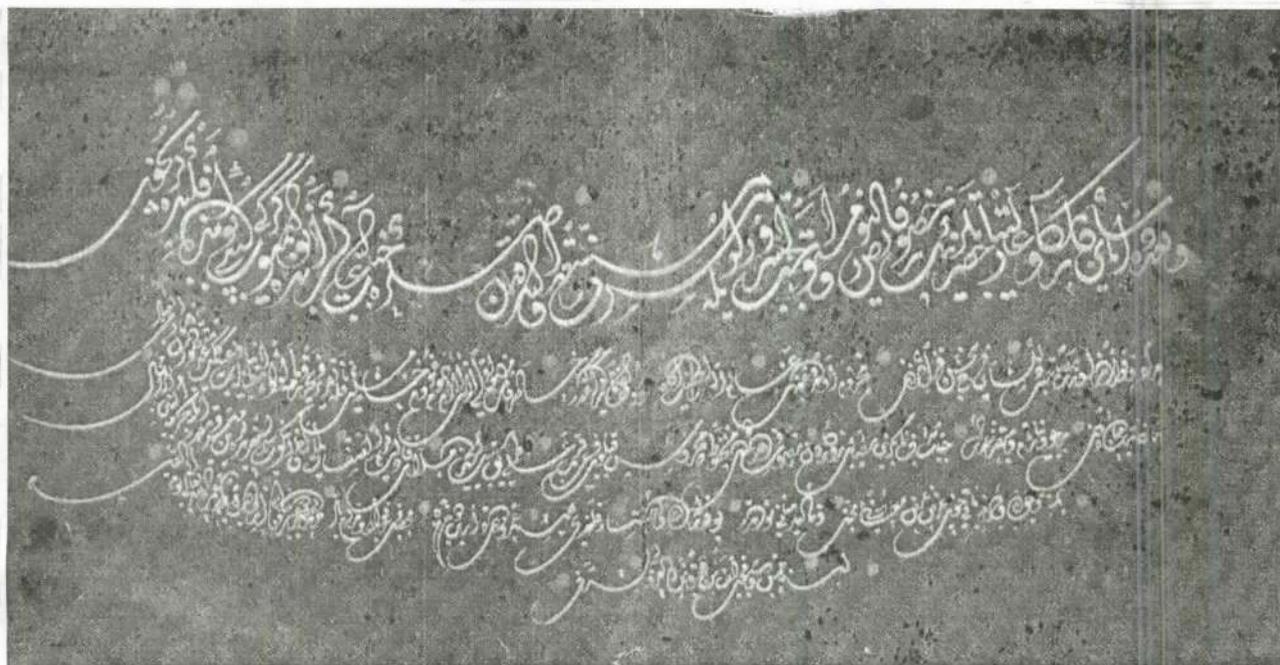
Bagaimana penilaian Anda terhadap negara sejauh ini, misalnya dalam kasus perkosaan? Akhir-akhir ini pemihakan terhadap perempuan juga tidak begitu terlihat.

Negara itu sama juga seperti rumah tangga dan saya kira tidak ada satupun aparat negara yang berhalangan menerima mengenai adanya kasus perkosaan. Tapi yang menjadi soal adalah negara memiliki berbagai kepentingan dan mereka takut kalau kasus perkosaan itu digunakan oleh lawan politik mereka sebagai alat untuk menjatuhkan kekuasaan mereka. Sekarang, kedua-duanya, yang mempersoalkan kasus perkosaan maupun yang menutup-nutupi masalah perkosaan bisa jadi kedua-duanya itu mewakili negara. Bukan persoalan perkosaan itu yang mereka khawatirkan tetapi soal ketakutan yang mana dalam politik apa saja bisa digunakan oleh orang untuk menjatuhkan lawan politiknya.

Tapi negara, pemerintah dalam hal ini, menjadi sangat merugikan pihak perempuan. Sebenarnya pemerintah melakukan kekerasan yang lebih terhadap perempuan karena memanipulasi.

Mestinya tanpa ini, sebenarnya ada perbedaan keinginan baik mereka yang menyoalkan itu dan mereka yang masih ingin mempertahankan kekuasaannya. Mereka ingin kekerasan harus dihentikan, masyarakat ingin kekuasaan dihentikan, mereka ingin negara minta maaf terhadap korban pemerkosaan.

Sesungguhnya permintaan itu wajar untuk



Sumber: Ahlan Wasahlan

keteledoran negara tapi pemerintah juga punya kepentingan kalau ia minta maaf nanti ia dituduh mendalangi. Jadi mereka takut juga untuk meminta maaf. Tapi permintaan maaf itu juga bisa berarti Anda melakukan. Ini mirip dengan ada orang diperkosa di halaman rumah Anda lalu Anda disuruh minta maaf hanya karena tempatnya di halaman rumah Anda, kira-kira begitu. Jadi persoalannya pelik sekali. Siapa yang harus minta maaf, apakah tentara atau siapa, lalu tentara zaman dulu atau tentara sekarang. Tapi meskipun begitu memang sebenarnya negara harus bertanggungjawab terhadap terjadinya perkosaan yang terjadi. Seperti jika Anda punya anak yang memperkosa maka Anda selaku orang tua juga harus bertanggungjawab.

Ada persoalan, memang gerakan perempuan di Indonesia sangat marak sekali, maksudnya secara kuantitatif, banyak dilakukan tapi secara kualitatif di kancah internasional pertumbuhannya tidak begitu terasa. Yang lebih menonjol dari gerakan perempuan di Indonesia adalah aktivisme. Sedangkan kita kan harus bergerak dalam tataran wacana dan diskurs yang dilakukan melalui

proses....

Setiap orang yang sedang memperjuangkan keadilan dari segi caranya memang macam-macam. Ada yang melakukan advokasi yang bermaksud untuk mempengaruhi undang-undang dan kebijakan agar menguntungkan kemungkinan terjadinya keadilan. Ada lagi cara yang lain yaitu melalui perdebatan teologis dan isu-isu serta tulisan. Saya kebetulan bukan dari keduanya. Saya berada dalam gerakan sosial yang selalu bergerak di masyarakat yang di sana tidak ada tulisan atau apa. Tetapi ini suatu social movement yang menuju kesadaran kritis, yang menurut saya jauh lebih baik dari pada tulisan. Gerakan sosial itu sebagai contoh seperti gerakan lingkungan di Amerika. Counter discours semestinya terjadi di masyarakat bukan dilakukan oleh perorangan.

Tetapi dalam budaya kita yang paternalistis.

Itu sendiri bagian dari ketidakadilan yang harus dirobohkan oleh yang disebut gerakan menegakkan keadilan. Anda tahu kan, orang suka mengartikan diskurs sebagai wacana padahal sebenarnya bukan.

Diskurs itu adalah pendominasian ide-ide dalam bentuk apapun. Konter diskurs itu barangkali bisa dikembangkan karena sebenarnya bentuk ketidakadilan itu salah satunya melalui diskurs. Diskurs menjinakkan orang melalui teori. Negara maju tidak perlu lagi menjajah orang dunia ketiga melalui fisik. Orang sini mengartikan wacana itu salah kaprah. Diskurs itu penjajahan. Maka dari itu dulu NGO melakukan counter terhadap ide pembangunan. Itu dilakukan, tapi sayangnya lagi-lagi masih tingkat elit, bukan rakyat. Rakyat sendiri masih mempercayai bahwa pembangunan adalah satu-satunya cara perubahan.

Social movement kalau nggak disentuh dari patronnya...

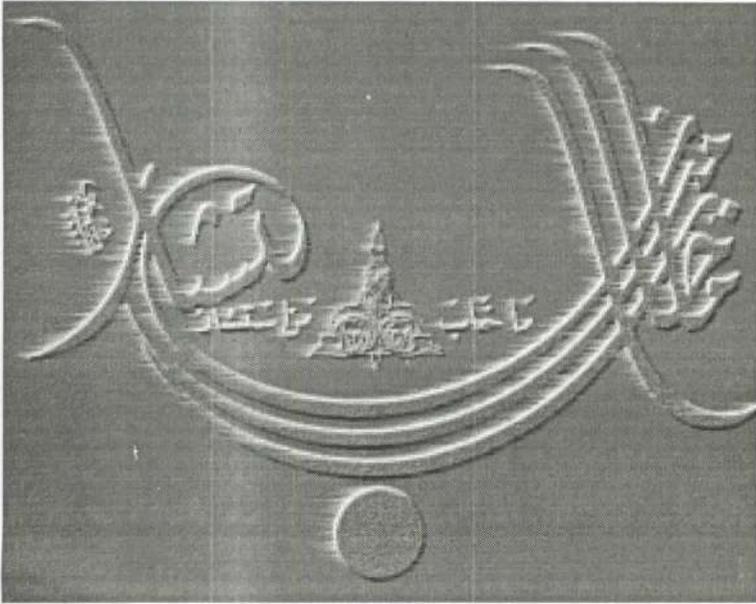
Kita memang ingin mengajarkan social movement, namun kalau itu berkaitan dengan keadilan tidak bisa dilakukan melalui cara-cara yang demikian. Saya kira itu mirip dengan menghentikan kekerasan melalui kekerasan. Jadi social movement itu adalah suatu gerakan untuk menciptakan suatu keadilan. The counter discours terhadap wacana dominan. Kalau dilakukan melalui button up itu sebenarnya kita memperkokoh lagi dominasi terhadap masyarakat. Kalau menegakkan keadilan dengan kaffah, secara mendasar, cara bukan hal yang tidak penting. Saya sejak dulu lebih tertarik pada model seperti population education. Perubahan masyarakat melalui patron itu sama dengan -bukan hanya diskurs tapi- hegemony, jadi cara yang mengokohkan hegemony sendiri bisa menjadi masalah. Ini mirip bagaimana kita menyetop kekerasan melalui kekerasan.

Saya kira di P3M itu sebenarnya ada orang-orang yang menegakkan keadilan tapi cuma 2 atau 3 orang. Jadi kita harus mencari teman. Kalau ada orang yang seperti Masdar jumlahnya kira-kira 200, perubahan akan cepat. Jadi cari teman dulu. Tetapi metode yang dilakukan oleh teman-teman itu nanti kira-kira metode yang membebaskan, berkeadilan, bukan yang akan menggurui atau

akan mendominasi. Orang yang menjadi teman untuk menegakkan keadilan itu bisa kiai, santri, sahabat atau siapa saja. Yang menjadi soal adalah bagaimana cara dia melakukannya. Kalau P3M misalnya menawarkan terserah mereka, menindas nggak apa-apa, menggurui nggak apa-apa itu baru ada soal. Tapi kalau P3M punya teman banyak dan temannya itu melakukan social movement, pendidikan-pendidikan teoritis, itu berarti mefotokopi Masdar menjadi banyak. Jadi tidak hanya di Cililitan Kecil, tapi di Madura ada, di Yogya ada. Tapi yang harus dilakukan secara metodologis sama, berkeadilan. Jadi cara dan tujuan tidak bisa dipisahkan.

Kalau gerakan dalam pengertian wacana tadi, diskurs lebih melalui teoritis itu memang gerakan elitis, tapi ada tempatnya sendiri dan itu tidak salah, malah bagus. Karena itu mempengaruhi cara berpikir, minimal akan dipengaruhi oleh orang yang mengerti teori, tetapi itu ada caranya. Namun saya bukan menganut yang itu. Saya ingin metodologi, teknik training, harus dikuasai. Karena dengan metode itu banyak yang suka.

Sebenarnya gerakan perempuan itu otomatis adalah gerakan sosial dalam bahasa ilmu sosial disebut gerakan masyarakat organis, organized society, gerakan sosial yang terorganisir. Ini repotnya kalau bicara mengenai civil society, sebab di dalamnya ada aliran besar yang masih menjadi perdebatan wacana sampai sekarang. Orang sudah sering bicara tentang gerakan civil society. Umumnya dulu, konsep itu berangkat dari analisa Antonio Gramsci, orang Italia. Gramsci berpikir tentang hegemony, maka civil society menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari counter hegemony yang dominan. Jadi itu lama sekali menjadi pikiran orang kalau bicara civil society. Bicara civil society umumnya pada waktu itu, orang bicara soal Antonio Gramsci dan itu ada kaitan dengan gerakan hegemony. Tapi kalau Anda bertanya mengapa sih tiba-tiba Gramsci memikirkan tentang hal itu, dulu yang disebut gerakan golongan kiri percaya bahwa masyarakat adil dan



Sumber: Dok. Lahirpeddam

sejahtera terjadi kalau sosialisme bangkit. Dan itu intinya adalah ide menumbangkan sistem kapitalisme yang dari segi ekonomi disebut economic determinism. Ternyata yang terjadi tidak otomatis seperti itu. Gramsci hidup di zaman Musollini, dan dia heran kenapa pemerintahan Musollini yang sangat otoriter dan fasis itu dicintai rakyat. Tentu ada sebuah rahasia. Secara teoritis pandangan Antony Giddens mengatakan kalau orang dieksploitasi pasti akan berontak. Ternyata hal itu tidak terjadi pada Musollini. Di Itali buruh-buruh yang dieksploitasi malah mengagumi Musollini. Dan hal ini di zaman Orde Baru terjadi. Buruh-buruh yang miskin, tukang becak yang digusur, kagumnya terhadap rezim Orba itu luar biasa. Jadi ada hal lain yang tidak dipahami oleh Marx, itulah hegemony, ada penjinakan ideologi. Kalau begitu menumbangkan kapitalisme nggak bisa hanya dengan economic determinism, tapi ada hal lain yaitu penolakan terhadap hegemony. Hegemony terjadi apabila ideologi, cita-cita, selera yang mendominasi sudah diambil alih oleh yang didominasi.

Tapi sekarang ini orang juga tiba-tiba ramai bicara mengenai civil society setelah Rusia jatuh. Jadi itu suatu konsep yang sama sekali berbeda

dengan konsep yang selama ini dikenal orang mengenai konsep civil society. Kalau civil society yang dibicarakan orang sekarang ini adalah bebasnya warga negara dari kungkungan negara yang otoriter. Jadi gerakan civil society yang sekarang ini liberal bukan seperti Gramsci. Makanya tokohnya yang disebutkan Tokevill, beda sekali cara memandang dan melihatnya dan itu artinya, kalau liberal, negara tidak boleh mengontrol individu. Dan semangat gerakan civil society adalah semangat individualisme. Terhadap kebebasan individu negara tidak boleh ikut campur terhadap urusan individu.

Sekarang, apakah gerakan perempuan ini memerlukan civil society?

Yang Anda maksud civil society Gramscian atau liberal, kalau Gramscian, yang counter hegemony bisa. Gerakan perempuan sekarang ini mengcounter terhadap hegemony negara yang bias gender dan bukan hanya bias gender, bahkan male bias. Tapi apakah gerakan civil society dalam pengertian liberal itu mungkin, saya tidak tahu, karena saya tidak menekuni itu.

Ingin saya katakan, istilah-istilah sosiologi itu memang enak dikatakan tapi sebenarnya untuk mengatakannya kita tidak bisa hanya mengatakan iya atau tidak. Karena belum tentu yang Anda maksud civil society sama seperti yang sedang saya maksudkan. Semua konsep tentang hegemony atau tentang diskurs itu alirannya, teorinya macam-macam dan belum tentu sama jadi membutuhkan kejelasan. Jadi itu istilah yang penuh, bukan hanya dengan pengertian, tapi juga, dengan aliran dan ideologi. Menurut saya gerakan perempuan adalah gerakan civil society, suatu gerakan yang mengcounter terhadap gerakan hegemony dominan dalam state yang menjalankan proses kebijakan berdasarkan bias-bias gender yang mendalam mengenai kebijakan publik.

Bagaimana seharusnya negara itu memposisikan perempuan secara ideal?

Negara tidak perlu memposisikan perempuan, negara bertugas untuk menegakkan keadilan termasuk keadilan gender. Kalau negara itu sudah adil, negara juga tidak boleh mendiskriminasi laki-laki, negara tidak boleh mendiskriminasi minoritas, orang cacat, pokoknya negara adil saja. Negara harus menghapuskan semua bentuk yang memungkinkan terjadinya diskriminasi terhadap siapa saja.

Oleh karena itu negara harus membuka diri, mulai meneliti semua kebijakan, sistem, struktur yang memungkinkan menyuburkan terhadap diskriminasi dan salah satunya adalah kekerasan atau subordinasi. Yang paling sulit adalah, bias gender sudah terjadi pada saat hukum atau kebijakan belum dibuat. Itu berarti menyangkut komposisi siapa yang duduk di sana dan bagaimana proses menyaringnya supaya ada produk kebijakan negara yang adil termasuk mekanisme bagaimana mengumpulkan orang. Itu prosesnya panjang. Meskipun itu sederhana, tugas negara terutama adalah harus membuka ruang supaya terjadi keadilan. Ketidakadilan itu bersumber pada sistem, struktur, perundang-undangan dan mekanisme. Jadi itu rumit urusannya. Tentang pemahaman terhadap bagaimana negara dengan suatu sistem berjalan ya sulit. Umumnya orang lebih tertarik pada produk atau hasilnya. Sekarang orang-orang mulai menghitung ada berapa anggota MPR yang perempuan, tapi mereka belum melihat lebih jauh apakah perempuan itu sadar atau tidak sadar gender. Padahal jika tidak, ya akan meloloskan saja peraturan yang dapat merugikan kaumnya. Makanya kesadaran menjadi penting.

Untuk membongkar hal-hal seperti itu, kan nggak cukup hanya dengan gerakan dari bawah...

Memang orang berteori itu bisa merubah keadaan dan bisa mengokohkan keadaan. Namun saya sendiri berpikir sebenarnya yang riil, yang

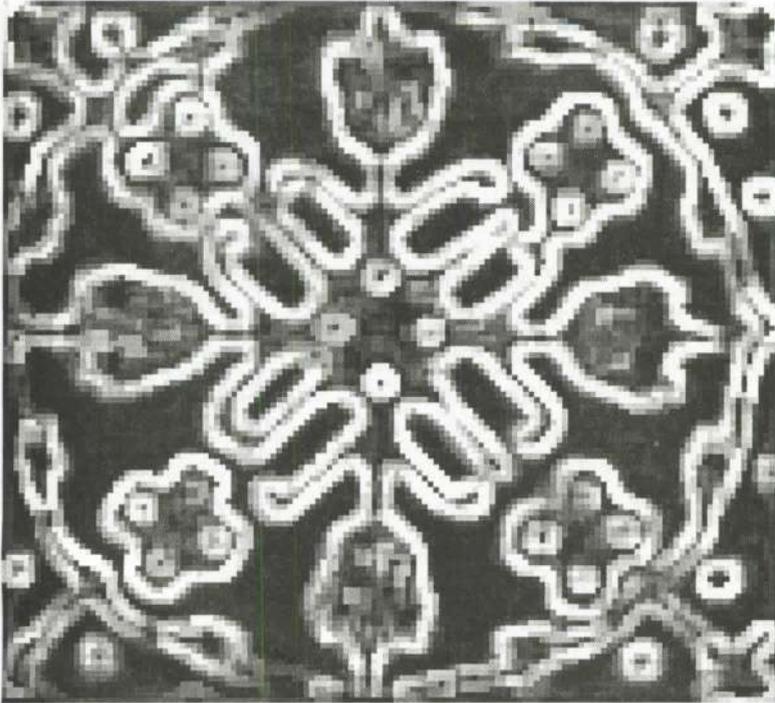
hidup itu yang di masyarakat bukan yang diomong-omongkan atau didiskusikan di ruang kuliah atau diseminarkan meskipun itu power full. Tetapi sudah banyak dibuktikan bahwa tetap yang social movement yang terjadi di masyarakat itulah yang harusnya dijadikan refleksi teori-teori itu.

Kalau dalam Islam pengaturan kehidupan itu kan dari teks...

Saya sendiri melihat kehidupan itu tidak linier, tidak direduksi ke teks kemudian ke basis sosial. Dialektika orang Islam adalah dialektika antara ayat dan kebudayaan. Karenanya mengapa antara ayat di sini sama dengan yang di Pakistan, tapi perilaku Taliban dan masyarakat di sini kan berbeda-beda. Karena itu dialektika antara ide dan realitas. Bagaimana perubahan bisa dilakukan? Menurut penganut teori perubahan dari atas, harus dilakukan dari atas dan harus didiktekan kepada masyarakat, tidak ada pilihan lain. Jadi dari tafsiran atas ayat lalu didiktekan kepada umat. Tapi fikih sendiri, bukan dari proses pendiktekan, tapi ada kejadian atau proses lintas ayat itu seperti menjawab tetapi melalui refleksi dari ayat. Yurisprudensi sendiri konsepnya juga begitu. Saya lebih percaya kepada masyarakat mungkin akan mampu merubah termasuk pikiran-pikiran yang akan melahirkan konsep itu, seperti Mu'tazilah zaman dahulu.

Ada yang disebut organic intellectuals, bukan harus intelektual karena bukan nama orang tapi suatu kelompok masyarakat yang kritis itulah yang bisa merubah. Orang-orangnya adalah masyarakat sendiri. Sebenarnya pendekatan yang elitis melalui diskursus itu tidak ada salahnya tapi mekanisme dan caranya itu sendiri tidak adil.

Masing-masing memiliki cara dan dia bebas menggunakan cara itu, tapi kita kan bisa menghitung baik buruknya cara-cara seperti itu. Bukan bebas, Anda kalau melakukan diskursus dan menghegemony itu mendatangkan problem dan akan dilawan oleh orang-orang seperti saya. Anda berhadapan dengan orang-orang yang bukan



Sumber: Dok. Lalpeadam

ingin menindas masyarakat tapi ingin membebaskan masyarakat dan ingin memberdayakan masyarakat. Lantas pertanyaan yang lain, kalau begitu mana yang lebih efisien dan efektif.

Efisien dalam pengertian apa, cepat atau...

Ya, tergantung pada tujuan Anda, mau apa. Kalau tujuan Anda ingin menciptakan suatu studi awal bahwa kita tujuannya sebenarnya ingin menciptakan satu masyarakat yang adil dengan cara yang adil dan berbudaya, tidak mendominasi, tidak violence, ya efisien namanya. Memang mana lebih cepat atau efisien tergantung ukuran Anda. Yang pasti akan berbeda dengan ukuran yang bersifat partisipatori dan bersifat demokratik, dan membebaskan dalam pengertian memberikan ruangan untuk orang memikirkan apa yang baik dan cocok untuk mereka. Itu berarti melahirkan masyarakat yang kritis. Masyarakat yang adil dan demokratis hanya bisa lahir pada masyarakat yang kritis dengan proses dan cara pendidikan yang kritis, bukan pendidikan opresif, melalui program-

program yang demokratis dan kritis sehingga mengenai cara menjadi persoalan juga. Kalau anda tanya, yang menumbangkan Suharto ini siapa? Saya tetap menduga bangkitnya civil society yang berkesadaran tinggi.

Apa termasuk elemen perempuan?

Iya, tapi sulit untuk mengatakan bahwa itu adalah satu-satunya hasil dari gerakan perempuan.

Tapi golongan perempuan juga tidak mau dikatakan kalau perempuan tidak mempunyai sumbangan pemikiran terhadap persoalan itu.

Memang sampai sekarang kita tidak tahu, apa agendanya karena tidak jelas. Semua orang tahu rezim itu menciptakan musuh terlalu banyak tapi musuh-musuhnya

menjadi bersatu untuk semesta. Tapi sebenarnya agenda siapa, sampai sekarang tidak jelas. Oleh karena itu memang sejak awal tadi kita sedang bicara soal gerakan perempuan. Mengapa topik Anda kok perempuan, kenapa bukan masalah keadilan gender, karena itu dua agenda yang sangat berbeda. Kalau agendanya adalah tentang keadilan gender, ya bisa lelaki bisa perempuan dan tidak relevan lagi ditanya apakah perempuan memiliki peranan besar, yang relevan adalah lelaki dan perempuan mempunyai peranan yang besar dalam menumbangkan segala bentuk ketidakadilan. Ini baru salah satu langkah saja dan sekarang PR nya masih banyak lagi kalau orde ini melahirkan bentuk ketidakadilan. Melahirkan keadilan termasuk keadilan gender juga PR-nya masih banyak. Bagi saya, caranya itu sendiri harus mencerminkan keadilan. Itulah maknanya sebetulnya harus menggunakan cara-cara yang manusiawi, yang membebaskan, cara-cara yang melahirkan kesadaran kritis. Kalau cara-caranya itu dominatif, represif maka cara itu sendiri bisa menjadi bagian dari masalah.